

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan konstruksi di Indonesia saat ini terus meningkat seiring dengan bertambahnya kebutuhan pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan oleh semua daerah di Indonesia. Presiden saat ini, Bapak Joko Widodo, dalam masa periodenya menjabat juga mendukung dan sampai saat ini sedang melaksanakan percepatan pembangunan konstruksi sesuai dengan program yang dirancangnya (<https://bisnis.tempo.co/read/796398/di-parlemen-jokowi-paparkan-proyek-infrastruktur-2016>).

Kecepatan pembangunan di dalam industri konstruksi ini, perlu didukung dan diimbangi dengan para pelaksana konstruksi yang sangat banyak, sedangkan pelaksana konstruksi yang dimiliki pemerintah tidak dapat mencakup seluruh proyek yang di galangkan oleh pemerintah sendiri. Negara membutuhkan pelaksana konstruksi swasta agar ikut andil dalam mengerjakan proyek konstruksi yang dilelang oleh pemerintah (<https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/pelibatan-peran-swasta-potensial-dalam-alternatif-pembiayaan-infrastruktur/>). Untuk dapat memenangkan lelang yang dilakukan oleh pemerintah, para kontraktor tersebut harus mempunyai kapabilitas dan standard yang tertentu jika ingin dapat mengerjakan proyek-proyek yang dilelang tersebut. Setelah mendapatkan atau setelah memenangkan lelang, para kontraktor biasanya memiliki strategi atau cara tersendiri untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk

melakukan pengerjaan proyek agar ketika pada pengerjaan berlangsung, seluruh aspek pengerjaan proyek terlaksana dengan baik sehingga dapat memenuhi harapan seluruh stakeholder proyek tersebut.

Terdapat banyak sekali faktor-faktor penting dalam mengerjakan proyek konstruksi, salah satunya adalah kolaborasi kontraktor utama dengan para pelaku rantai pasok. Pada awalnya konsep rantai pasok diterapkan pada industri manufaktur, tetapi pada akhirnya konsep rantai pasok diteliti, diterapkan, dan dikembangkan pada industri konstruksi. Kompleksitas pekerjaan konstruksi menyebabkan banyak pihak, kontraktor utama sejatinya harus berkerja sama dengan berbagai pihak rantai pasok lainnya (supplier dan sub-kontraktor). Kompleksitas ini memerlukan suatu manajemen pengelolaan hubungan antar mata rantai pasok yang terlibat. Hal ini dirasa perlu karena pengelolaan manajemen rantai pasok dipercaya sebagai salah satu usaha yang strategis untuk meningkatkan daya saing suatu perusahaan konstruksi di tengah semakin ketatnya persaingan lokal, regional maupun global, sebagaimana layaknya industri lainnya. Desain rantai pasok yang buruk dalam pengerjaan proyek juga memiliki potensi meningkatkan biaya proyek hingga 10% (Cut Zukhrina Oktaviani, 2008). Keberadaan inilah yang sampai saat ini membuat tidak sedikit para kontraktor utama secara tidak sadar tidak menerapkan konsep manajemen kolaborasi yang baik dengan para pelaku rantai pasok lainnya, sehingga para kontraktor tidak dapat fokus dalam pengerjaan proyek yang ditanganinya. Padahal dengan menerapkan dan memaksimalkan kolaborasi yang baik dengan para pelaku rantai pasok lainnya, dapat mengefektifkan kinerja perusahaan konstruksi

dalam mengerjakan proyek, sehingga seluruh stakeholder pelaksana konstruksi dapat memperoleh keuntungan dalam berbagai macam aspek baik jangka pendek (dalam saat pelaksanaan proyek) seperti menghemat sumber daya dan materiil,

Dengan menerapkan konsep kolaborasi yang terpadu dalam proyek konstruksi, para pelaku industri konstruksi di Indonesia akan mengerjakan proyek-proyek yang ada dengan lebih maksimal sehingga kemajuan konstruksi di Indonesia akan menjadi sangat pesat dengan meminimalkan kemungkinan kerugian pada seluruh pelaku industri konstruksi termasuk pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kolaborasi kontraktor utama dengan supplier, dan kolaborasi kontraktor utama dengan sub-kontraktor dalam proyek konstruksi?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh bagi kontraktor utama dalam kolaborasi rantai pasok dengan supplier dan sub-kontraktor?
3. Bagaimana kepentingan bagi kontraktor utama dengan kenyataan pelaksanaan faktor-faktor kolaborasi rantai pasok dengan supplier dan sub-kontraktor dalam proyek konstruksi?

1.3 Batasan Penelitian

1. Fokus penelitian dibatasi pada kontraktor utama saja. Kontraktor yang sudah memiliki pengalaman lebih dari diatas 10 tahun (agar kredibilitas

perusahaannya lebih akurat) dan sudah menerapkan konsep kolaborasi rantai pasok dalam sebuah pengerjaan proyek.

2. Responden pada penelitian ini hanya difokuskan perusahaan kontraktor utama yang pernah menangani proyek pemerintah.
3. Objek penelitian dibatasi secara wilayah, dengan cara objek penelitian ditujukan untuk perusahaan kontraktor utama yang kantor utamanya berada di pulau jawa.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis, judul yang digunakan dalam penelitian ini belum pernah digunakan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan pentingnya konsep kolaborasi rantai pasok dalam pengerjaan proyek konstruksi pemerintah yang dikerjakan oleh kontraktor utama swasta, dengan penjabaran dan penjelasan untuk membahas sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dituliskan di atas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan mengenai pentingnya kolaborasi kontraktor utama dengan para pelaku rantai pasok lainnya yang selama ini digunakan pada industri konstruksi. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu para kontraktor utama dalam menganalisa kembali dan mengukur tingkat efektivitas kolaborasi yang belum dan telah berhasil, sehingga dikemudian hari kontraktor utama dapat lebih efisien dalam hal menentukan

keputusan untuk kolaborasi rantai pasok agar mengurangi resiko yang dapat menimbulkan berbagai kerugian pada pengerjaan suatu proyek.

1.6 Tujuan Penelitian

Dengan mendapatkan jawaban atas masalah, diharapkan dapat diketahui tentang peranan kolaborasi kontraktor utama dengan supplier-subkontraktor, dengan supplier, dan sub-kontraktor terhadap kontraktor utama dalam proyek konstruksi.

